

POLA KERUANGAN PERTANIAN LADANG BERPINDAH DI DESA LINGGA KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA

Tiara Margareta¹⁾, Adhitya Prihadi²⁾, Mustofa³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi^{1, 2, 3}

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

(e-mail: tiaramargareta31@email.com¹⁾, adhityaprihadi92@email.com²⁾,
tovagisiana@gmail.com³⁾)

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang Pola Keruangan Pertanian Ladang Berpindah Di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Tujuan penelitian ini adalah 1.) Untuk mengetahui sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. 2) Untuk mengetahui sebaran pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. 3) Untuk mengetahui pola perpindahan pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif bentuk penelitian adalah bentuk deskriptif. Data dan jenis dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan studi dokumenter. Validitas data menggunakan Triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini yaitu Pola Keruangan Ladang Berpindah Di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya yang mengandalkan sistem pertanian sebagai kegiatan utama dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani ladang sehari-hari. Sebaran pertanian ini lebih ketal atau kerap diterapkan di Dusun ini, karena mereka sangat aktif dalam berladang. Pola perpindahan ladang berpindah yang dilakukan yaitu tidak secara acak akan tetapi menggerombol disatu tempat saja.

Kata kunci: *Ladang Berpindah, Sebaran, Dan Pola Perpindahan.*

Abstract

This study examines the Spatial Pattern Of Moving Fields Agriculture In Lingga Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The aims of this study are 1.) To determine the shifting farming system in Lingga Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. 2) To find out the distribution of shifting agriculture in Lingga Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. 3) To find out the pattern of shifting agricultural shifting in Lingga Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The research method used in this study is a qualitative method. The form of the research is descriptive. The data and types in this research are primary data, secondary data, and documentation. Data collection techniques used direct communication techniques, indirect communication techniques, and documentary studies. Data validity using source and technique triangulation. The results of this study are the Spatial Pattern of Moving Fields in Lingga Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency which relies on the agricultural system as the main activity in meeting the basic needs of daily farming families. This agricultural distribution is tighter or is often applied in this hamlet, because they are very active in farming. The pattern of shifting shifting fields carried out is not random but clustered in one place only.

Keywords: *Moving Farms, Distributions, and Migration Patterns*

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan manusia yang dikembangkan dalam rangka hubungan dengan alam lingkungannya adalah perladangan berpindah yaitu suatu usaha pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk menghasilkan sejumlah bahan

makanan. Sistem perladangan semacam ini telah lama dikenal di dunia dan merupakan sistem pertanian yang paling awal berkembang setelah sistem berburu dan meramu (*hunting and gathering*) (Juhadi 2013:125).

Menurut Bakaruddin (2012: 3), penduduk membuka hutan dengan cara

ditebas dan di tebang dengan menggunakan alat seperti kapak dan parang, kemudian dibakar dan dibersihkan langsung ditanami sesuai dengan perencanaan petani. Hasil pertama umumnya sangat baik, tetapi setelah ditanami dua atau tiga kali hasilnya semakin berkurang. Akhirnya tempat itu ditinggalkan dengan mencari daerah baru proses macam itu dilakukan berturut-turut dan akhirnya kembali kebagian hutan pertama yang dulu telah ditinggalkan tadi. Sebab hutan pertama itu sudah ditumbuhi kembali dan telah jadi hutan kembali (hutan sekunder) dan petani itu membukanya lagi untuk digunakan bagi pertanian.

Mereka membuka lahan baru ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksinya sudah mulai menurun. Saat tanah tersebut digunakan, tanaman dapat ditanami di atasnya hanya dalam waktu yang singkat sekitar 1-3 tahun. Setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula. Ketika lahan pertama yang telah ditinggalkan kembali subur, lahan kembali dibuka menjadi ladang, dan lahan lama akan ditinggalkan. Proses tersebut terjadi terus menerus, sehingga secara tidak langsung, lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Masyarakat masih melakukan teknik pertanian ladang berpindah ini, karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil, lahan yang dibuka hanya membutuhkan api dan biasanya sisa abu pembakaran bisa menjadi pupuk dan dapat bermanfaat bagi ladang menambah unsur hara penanaman.

Pola (teknik dan tahapan) perladangan berpindah dan jenis tanaman yang diusahakan bervariasi sesuai dengan kondisi biofisik kawasan dan perkembangan sosial budaya petani peladangnya. Praktek perladangan yang diterapkan dan bentuk bentang lahan yang dihasilkan merupakan hasil dari gagasan yang dikendalikan oleh nilai, norma dan harapan yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat peladang itu sendiri (Moda Talaoho 2013:59). Perladangan berpindah sebagai

praktek pertanian yang bertumpu pada masa pemberaan untuk mempertahankan kesuburan dan produktivitas, sepanjang masa pemberaannya mencukupi untuk mekanisme pengembalian produktivitas tidak berpengaruh negatif terhadap lingkungan (Moda Talaoho 2013:63). Pola pertanian ini mengelompok yang terjadi pada kombinasi pertanian lahan kering dan tidak perlu membutuhkan banyak air. Teknik pertanian ini yang hampir dilakukan setiap tahunnya yang dimana pola perpindahan tidak selalu menetap akan tetapi selalu berpindah-pindah dari setiap tahun ketahun berikutnya dan kegiatan berladang juga masih menggunakan teknik tradisional.

Perladangan berpindah adalah sistem pertanian yang secara budaya telah menjadi dasar dari penggunaan lahan, mata pencaharian dan tradisi di daerah dataran tinggi selama berabad-abad (Vliet et al., 2012:2 Dressler et al., 2015, Mukul, 2016:2). Kleinman (dalam Filho dkk, 2013:694) menjelaskan bahwa terdapat tiga fase dasar dari paktek perladangan berpindah yaitu fase penebangan /pembersihan, fase pengolahan/ penanaman dan fase mengistirahatkan/meninggalkan bekas areal perladangan berpindah untuk sementara waktu. Seperti dikatakannya: *“the basic phases of shifting cultivation sistem are the following (1) conversion, (2) cultivation, and (3) fallow.*

Berladang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Lingga, tujuan utama berladang adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani ladang sehari-hari. Masyarakat desa masih mengandalkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama yang sudah tidak dipisahkan lagi. Masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di ladang daripada di dalam rumah, yang unik dalam berladang ini dimana semangat gotong royong antar masyarakat masih sangat terjaga dari dulu hingga saat ini.

Menurut informan pelaku peladang berpindah, awal mula perladangan ini

dimulai dari hutan yang di rimba yang dimana siapa yang dulu merimba atau membersihkan hutan untuk dijadikan lahan itu maka akan menjadi hak milik orang tersebut. Seiring perkembangan zaman maka hutan yang sudah dirimba tersebut akan dijadikan ladang oleh masyarakat. Pada tahun 1950 rata-rata masyarakat Desa Lingga sudah melakukan ladang berpindah hingga sampai sekarang ini. Diyakini juga berladang secara berpindah ini hanya sebatas untuk mencari keberuntungan untuk hasil panen yang baik. Alasan masyarakat saat ini masih melakukan perladangan berpindah karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berladang berpindah juga sudah menjadi tradisi atau sudah menjadi budaya. Penelitian ini mengkaji sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga ditinjau dari sudut pandang keruangan. Hal ini terutama didorong oleh sedikitnya kajian kebiasaan sistem pertanian ladang berpindah berdasarkan sudut pandang keruangan. Sebagian besar data mengenai ladang berpindah diperoleh melalui dari hasil wawancara dengan ahli tokoh adat masyarakat (tuha tahun) atau yang sering disebut yang mengatur dan menentukan segala aturan berladang. Dari hasil wawancara tersebut yang dimana ladang berpindah ini sudah ada sejak nenek moyang dan berlangsung secara turun temurun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pola Keruangan Pertanian Ladang Berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya 2022".

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2014:09) mengatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai

lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Secara umum penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Arikunto (2013: 3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tempat pelaksanaan Penelitian ini adalah lingkungan masyarakat Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Objek penelitian ini adalah tentang pola keruangan ladang berpindah di Desa Lingga yang diperoleh menggunakan kuesioner, panduan wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran pada penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi terkait apa yang akan diteliti di lapangan. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaku/informan yang melakukan ladang berpindah.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan langsung ke lokasi penelitian (lapangan) masyarakat desa. Responden penelitian ini terdiri dari masyarakat petani/peladang, termasuk didalamnya ketua RT dan tokoh masyarakat. Data sekunder penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip. Adapun data sekunder dalam

penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul penelitian, dan dokumen-dokumen baik secara resmi maupun tidak resmi yang tertulis tentang kondisi dari desa tersebut yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian. Data sekunder ini diperoleh oleh peneliti dari monografi desa dan sumber-sumber pustaka dari perpustakaan dan dokumentasi. Data sekunder ini terkait dengan referensi pola keruangan desa, sistem ladang berpindah dan tata guna lahan di Desa Lingga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, dan studi dokumenter. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui tahapan pengumpul data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sistem Pertanian Ladang Berpindah

Berladang merupakan salah satu mata pecaharian masyarakat Desa Lingga. Masyarakat peladang padi (*bauma*) sudah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat peladang sebelum membuka lahan garapan baru umumnya turun untuk survei kondisi lahan terlebih dahulu. Masyarakat memilih lahan yang benar-benar cocok untuk berladang, biasanya dilihat dari tua mudanya lahan tersebut. Lahan yang lazim dibuka untuk pertanian padi umumnya merupakan lahan tua karena dianggap memiliki tingkat kesuburan yang lebih baik. Parameter tua dan muda lahan dilihat berdasarkan penutup lahan, apabila lahan didominasi oleh pepohonan yang rimbun maka termasuk dalam kategori lahan tua, sedangkan apabila lahan didominasi oleh tanaman semak termasuk kategori lahan muda.

Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian ini dengan informan mengenai

Sistem Pertanian Ladang Berpindah dengan pertanyaan “Berapa lama anda berpindah dari satu lahan ke lahan garapan yang baru”. Hasil wawancara dengan informan pelaku ladang berpindah yaitu salah satu jawaban yang diungkapkan oleh Ibu Sukini *Sekitaran 2 tahun*.

Dari hasil wawancara kepada informan dapat kita ketahui bahwa Pembukaan lahan garapan baru hingga masa produktifnya habis hingga berpindah ke lahan garapan yang baru dibutuhkan waktu sekitaran 2-3 tahun. Dalam kurun satu masa tanam, waktu yang dibutuhkan untuk membuka lahan hingga panen berlangsung kurang lebih 9 bulan.

Kemudian saya pun melanjutkan pertanyaan yang kedua lagi yaitu “Selain untuk pertanian padi, apa saja tanaman yang dibudidayakan dilahan garapan anda”. Beginilah kutipan jawabannya “*Sayur-sayuran atau tanaman tumpang sari lainnya*”.

Dari hasil wawancara diatas Budidaya dengan model tumpang sari menjadi bentuk pola tanam yang lazim dengan membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman dalam satuan waktu tertentu. Biasanya tanaman ini ditanam secara acak ditempat yang lebih tinggi dari sekitarnya. Tanaman-tanaman tersebut terdiri dari jagung, timun kampung, bayam kampung, sawi kampung, umbi-umbian, dan berbagai tanaman tumpang sari lainnya.

Pertanyaan yang selanjutnya yaitu “Berapa kali panen hingga lahan garapan anda mulai tidak produktif”. “*Satu kali panen*”.

Dapat disimpulkan dalam wawancara kepada informan diatas Beladang berpindah hanya bisa melakukan proses panen satu kali saja dalam kurun waktu 1 tahun berladang.

Kemudian saya menanyakan pertanyaan lagi yaitu “Apa saja bentuk persiapan sebelum berladang di tempat yang baru”. Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan “*Melakukan survey terlebih dahulu*”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui dalam berladang sebelum memilih

lahan garapan baru para petani turun ke lahan untuk melakukan survey terlebih dahulu. Dalam proses ini harus dilakukan pemilihan lahan yang benar-benar cocok untuk berladang, biasanya dilihat dari tua mudanya lahan tersebut.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan “Untuk meyiapkan lahan membutuhkan berapa tenaga kerja”. Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan yaitu, “*Dua orang*”

Dapat disimpulkan Dalam proses pembukaan lahan biasanya membutuhkan tenaga 2 orang saja, karena lahan yang dibuka hanya sesuai kebutuhan saja masyarakat.

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Siapa saja yang terlibat dalam membuka dan mengolah lahan garapan” Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan sebagai berikut. “*Anggota keluarga*”.

Kesimpulan dari wawancara diatas yaitu Untuk membuka lahan dan mengolah nya biasanya dilakukan oleh anggota keluarga pemilik ladang saja, pada saat proses (nuggal) dan panen baru diadakan gotong royong antar petani yang dilakukan secara bergilir.

Peneliti melanjutkan pertanyaan lagi kepada informan yaitu “Berapa biaya untuk kegiatan sebelum tanam, saat tanam dan saat panen”. Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan “*Rp. 500.000-1000.000 keatas*”.

Dapat disimpulkan mengapa masyarakat Desa Lingga Tengah ini lebih suka memilih berladang, karena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi akan tetapi sangat relative murah, misalnya dalam proses pembakaran ladang hanya membutuhkan api saja. Begitupun untuk pupuk biasanya sama sekali jarang dipakai masyarakat. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sebelum tanam, saat tanam, saat panen, berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada beberapa informan kebanyakan sekitaran satu juta keatas

Selanjutnya dengan pertanyaan “Dalam satu kali masa tanam, berapa bulan yang

dibutuhkan untuk mmebuka lahan hingga panen”. Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan “*Sembilan bulan*”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Setelah dilakukan nya masa panen biasanya nya para petani meninggalkan ladang begitu saja dan mulai mempersiapkan lahan baru untuk di buka kembali lagi nanti. Jeda yang dilakukan untuk berladang lagi biasa nya berlangsung 4 bulan, terhitung dari bulan february sesudah panen berlangsung.

Pertanyaan selanjutnya tentang “Berapa lama jeda antara masa panen dengan masa tanam periode berikutnya”. Beginilah kutipan jawaban yang diungkapkan “*Empat bulan*”.

Kesimpulan dari hasil wawancara ialah setelah masa panen, para petani meninggalkan ladang begitu saja dan mulai mempersiapkan lahan baru untuk dibuka kembali nanti. Jeda yang dilakukan untuk berladang lagi biasanya berlangsung 4 bulan, terhitung dari bulan febuari sesudah panen berlangsung.

Kemudian dilakukan lagi pertanyaan terakhir yaitu “Untuk keperluan apa saja hasil panen anda” yaitu, “*Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hasil panen sangat berperan penting dalam ekonomi*”.

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas dalam pasca panen hasil panen adalah hal yang paling ditunggu-tunggu para petani, dimana hasil usaha yang mereka lakukan dalam berladang sangat berpengaruh dalam kegiatan ekonomi. Hasil panen ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari/pribadi (tidak untuk dijual).

2. Sebaran Pertanian Ladang Berpindah

Dalam berladang masyarakat Desa Lingga tidak bisa dipisahkan dalam ketentuan adat istiadat, mereka merupakan salah satu suku dayak yang masih berpengang teguh terhadap kebudayaan yang sudah berlangsung sejak dulu. Dari proses membuka lahan biasanya dilakukan suatu upacara adat yaitu untuk meminta berkat dan kelimpahan dari Tuhan (*jubata*).

Biasanya sebelum membuka tahun perladangan baru diadakan ritual adat *ba'burukng* disebuah tempat yang sudah dilakukan sejak dulu. Ini sudah menjadi tradisi mereka yang dilakukan dari proses pembukaan lahan hingga panen.

Tidak kalah pentingnya dalam berladang dimana semangat gotong royong yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Lingga Tengah ini, terutama dalam pembagian lahan garapan baru mereka sudah sepakat dan saling membantu satu sama lain. Berladang sebenarnya tidak ada pembagian lahan garapan baru akan tetapi lebih tepatnya tergantung dimana para petani membuka lahan tersebut. jika lahan antar petani berdekatan atau pun bersebelahan biasanya dibuat sebuah pembatas lahan yang sudah ditentukan mereka masing-masing dan jika lahannya berjauhan biasanya lahan tersebut sudah hak milik petani tersebut sejak awal. Dalam pemilihan lahan untuk berladang para petani turun ke lokasi terlebih dahulu untuk melakukan survei. Yang diyakini mereka dalam berladang adalah lahan yang baik dilihat dari tua mudanya lahan tersebut, akan tetapi lahan yang sangat baik menurut mereka lahan tua, karena dilihat dari vegetasi yang tumbuh mereka sudah tau keadaan kondisi lahan tersebut.

3. Pola Perpindahan Ladang Berpindah

Mereka sudah bertahun-tahun berkerja sebagai petani terhitung dari zaman dulu hingga sampai saat ini. Ada juga yang beberapa masyarakat Desa Lingga Tengah ini baru-baru memulai kegiatan bertani. Dalam pertanian ladang berpindah para petani setiap tahun berpindahan garapan baru yang sudah menjadi kebiasaan, dimana perpindahan rata-rata setiap berpindah 3 tahun sekali, 2 tahun sekali, bahkan ada yang satu tahun sekali. Menurut data yang diambil ada yang sudah lama berpindah dimulai tahun 1995 ini dimulai sejak nenek moyang dulu. Ada juga yang baru memulai berladang (baru berkeluarga) yang dimana mereka sudah mengikuti ini turun temurun dan juga ada beberapa

informan yang sudah mulai lupa tahun berapa saja mereka melakukan perpindah tersebut.

Faktor yang menjadi pertimbangan mengapa masyarakat Desa Lingga Tengah lebih suka berpindah dan membuka lahan baru. Mereka membuka lahan baru ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksinya sudah mulai menurun dan tanahnya kurang subur. Saat tanah tersebut digunakan, tanaman dapat ditanami di atasnya hanya dalam waktu yang singkat sekitar 1-3 tahun. Diyakini juga berladang secara berpindah ini hanya sebatas untuk mencari keberuntungan untuk hasil panen yang baik. Pada umumnya rata-rata perpindahan ada yang sudah banyak melakukan perpindahan atau yang sudah lama berladang sejak dulu. Ada juga yang baru memulai berladang karena baru saja berkeluarga, akan tetapi mereka mengikuti turun temurun menjadi seorang petani. Dan juga dari wawancara diatas karena sudah banyak melakukan perpindahan hingga jawaban informan hanya yang diingat saja.

Pada saat perpindahan lahan lama ke lahan yang baru biasanya para petani ladang melihat kondisi area lokasinya terlebih dahulu, karena jika akses yang ditempuh sangat jauh akan susah untuk membawa segala peralatan pertanian mereka. Menurut hasil wawancara yang dilakukan rentan jarak sekitaran 150 meter keatas dan bahkan ada yang 500 meter. Teknik pertanian ini yang hampir dilakukan setiap tahunnya yang dimana pola perpindahan secara acak dan tidak menggerombol di satu tempat saja. setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula. Ketika lahan pertama yang telah ditinggalkan kembali subur, lahan kembali dibuka menjadi ladang, dan lahan lama akan ditinggalkan. Proses tersebut terjadi terus menerus, sehingga secara tidak langsung, lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Dalam hal ini dinamakan teknik balik kopak (balik tanah) lahan dibiarkan sekitaran 3 tahun

untuk dibiarkan agar komponen tanah kembali seperti semula. Dalam hal ini mereka sebenarnya tidak pernah kembali kelahan lama akan tetapi mereka sangat lama untuk menempati nya lagi. Dalam hal ini mereka sebenarnya tidak pernah kembali kelahan lama akan tetapi mereka sangat lama untuk menempatinnya.

Pembahasan

1. Sistem Pertanian Ladang Berpindah di Desa Lingga

Teknik perladangan berpindah dilakukan atas dasar pembagian jumlah keluarga dalam komunitas masyarakat. Setiap keluarga biasanya terdiri atas 2 hingga 3 orang. Setiap keluarga dalam masyarakat memiliki hak atas 1 hingga 2 ha lahan hutan untuk digunakan sebagai ladang. Ladang adalah jenis usaha pertanian yang memanfaatkan lahan kering, artinya dalam pengolahan tidak memerlukan banyak air.

Di Desa Lingga masyarakat melakukan ladang berpindah menjadi kegiatan yang sudah tidak asing lagi, wilayah ini memiliki potensi lahan hutan yang luas untuk pengemangan pertanian (padi), dimana juga hasil panennya yang sangat tinggi tergantung lahan yang ditanami, biasanya semakin tua lahan hutan tersebut maka semakin bagus hasil panen yang akan didapat. Hasil panen ini nanti akan digunakan untuk dimakan sehari-hari dan sebagian disimpan untuk tahun kedepannya sebagai bibit ladang.

Sistem perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lingga adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Tempat Berladang (*Ngawah*)

Penebasan lahan merupakan proses pertama yang dilakukan untuk pembukaan lahan. Dalam menentukan lahan atau tempat biasanya merupakan hutan yang masih belum dikelola. Biasanya ditempat yang belum pernah diambil sebagai ladang beberapa tahun silam. Dari sistem perladangan berpindah, cara pengolahan tanah sudah diterapkan, sehingga dapat

menggunakan sesuai dengan keperluan dan kemampuannya.

Kegiatan ini dilakukan pada subuh pukul 05:00 WIB yang sudah menjadi tradisi sejak dulu oleh orang tua/nenek monyang. Pada saat pemilihan tempat (*ngawah*) dilakukan dua orang oleh pemilik ladang, proses ini dilakukan dalam sehari saja jika lahan sudah benar-benar mantap untuk dibuka.

b. Menebas lahan (*Ba'siankg/Nabakng*)

Proses dengan membuka lahan tersebut dengan cara menebas dan membuka lahan itu sendiri. Pada penebasan pohon proses penebasan biasanya dilakukan sesudah pembersihan (tumbuhan bawah) didalam satu letak lahan kebun sudah selesai dan setelah itu dilakukan penebasan jadi kita sudah mempunyai batas areal lahan yang sudah diambil dan dikelola dalam proses ini biasanya juga menentukan beberapa besar ladang yang akan dibuat. Alat yang biasanya digunakan masih sangat tradisional, biasanya adalah parang (*seleng*) dan kapak. Dalam menebas lahan dibutuhkan tenaga 2 orang saja (anggota keluarga), proses ini membutuhkan waktu 1 bulan karena tergantung pengerjaan lahan dan tumbuhan yang tumbuh disemak belukar liar dan ini terhitung dari bulan juni.

c. Pembakaran (*Nunu*) dan Pembersihan (*Ngalesek*)

Setelah lahan ditebas dan pohon ditebang selanjutnya pembakaran lahan ladang atau yang biasanya disebut (*nunu uma*). Dalam pengeringan ladang membutuhkan 1 bulan, pembakaran ladan tidak sembarang dilakukan oleh, tapi dengan waspada dan hati-hati agar tidak terjadi masyarakat kebakaran hutan. Seperti membersihkan tepi-tepi diladang dari dedaunan dan kayu yang bisa membuat api menyebar ke hutan. Proses dalam pembakaran yaitu setelah lahan benar-benar kering, untuk membakar sisa dari kotoran daun dan pohon semak belukar yang sudah dipotong sebelum itu dikumpulkan dan dibakar. Dalam proses pembakaran hanya membutuhkan api dan

ember (untuk memadamkan api). Pembakaran ladang dilakukan petani dengan petani-petani lainnya dengan tujuan agar tidak terjadi kebakaran hutan. Pembakaran ladang hanya membutuhkan 1 hari saja kecuali jika ladang yang dibakar kurang merata pembakarannya maka akan diulang sekali lagi pembakaran ladang.

Setelah selesai proses pembakaran pemilik dari ladang tersebut dapat melakukan pembersihan di sekeliling areal. Pembersihan ladang (*ngalesek*) dilakukan 2 tenaga kerja (pemilik ladang), dan ini membutuhkan waktu 2 minggu pengerjaan kemudian dilakukan proses pembenihan padi. Abu sisa pembakaran akan membantu secara signifikan dalam proses penyuburan tanah. Abu sisa pembakaran dapat menaikkan pH tanah, sehingga teknik ini sangat cocok dilakukan didaerah yang memiliki kandungan tanah asam.

d. Pembenihan (*nuggal*) dan Pembersihan (*ngarumput*)

Setelah lahan dibakar dan sisa-sisa kayu dibersihkan selanjutnya pembenihan (*nuggal*). Biasanya pemilik ladang turun ke ladang terlebih dahulu pukul (05:00) yang sudah menjadi tradisi untuk pembenihan di tengah-tengah ladang terlebih dahulu dan juga bentuknya meyerupai kotak segi empat yang diberi 4 batang kayu kecil (*pamanihan*). Peladang laki-laki di barisan depan membuat lubang-lubang terdahulu untuk ditaburi benih padi yang diikuti barisan peladang perempuan dari belakang dengan menaburi benih padi. Alat yang digunakan biasanya kayu yang diruncingkan seperti tombak (*tuggal*), tempat yang terbuat dari anyaman bambu untuk tempat benih (*topokng*). Biasanya dalam satu ladang di tanami 1-4 jenis benih padi yang bermacam-macam. Proses ini membutuhkan waktu 1-2 bulan sampai ladang petani lainnya selesai semua, yang dimulai dari bulan agustus.

Dimana juga saat padi baru tumbuh sekitaran $\frac{1}{2}$ meter biasanya dilakukan pembersihan rumput yang mengganggu proses pertumbuhan padi tersebut

(*ngarumput*). Dalam membersihkan rumput ini juga ada sebuah ritual adat dalam ladang yang dimana disebut *muang panyakit padi* dan diadakan juga acara menyambut padi yang baru tumbuh ini (*eap*). Alat yang digunakan parang kecil yang biasa disebut (*isok sogam*)/tangan.

e. Panen (*Bahanyi*) dan Meninggalkan Ladang

Proses panen adalah tahapan akhir dari pemeriharaan tempat atau lokasi ladang. Masa panen dari beberapa jenis tanaman yang ada di ladang itu mempunyai tahapan panen yang sangat berbeda pertumbuhannya dan jika proses panen selesai maka ladang dibiarkan (ditinggalkan). Panen biasanya dilakukan satu tahun dalam sekali panen. Proses panen masih menggunakan alat tradisional yaitu dengan seng atau besi tipis dibuat menggulungi jari tangan jempol, kemudian digunakan untuk memetik tangkai padi (*katam*). Kemudian padi dimasukan didalam wadah yang sudah disiapkan yang terbuat dari anyaman bamboo (*inge*). Panen padi tidak bisa dilakukan sendirian tapi harus bersama dengan petani yang lain dalam bentuk gotong royong (*balalek*). Panen berlangsung selama 1 bulan (Februari) dan tergantung kematangan padi cepat atau lambat nya.

Setelah panen dilakukan ladang di tinggalkan oleh petani, akan tetapi jika ada sisa-sisa padi kecil yang tertinggal biasanya petani memungut kembali padi tersebut. Proses ini terjadi terus menerus, sehingga secara tidak langsung, lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Waktu penjedaan membutuhkan waktu selama 4 bulan sampai pada pembukaan lahan baru berikutnya pada bulan juni.

f. Naik Dango (*Matahant*)

Setelah panen selesai selanjutnya dilakukan sebuah adat atau kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Desa Lingga dalam menyambut hasil panen yaitu naik dango atau yang sering disebut *matahant*. Sebelum dilakukan acara ini biasanya diadakan ritual adat di dalam rumah

(*Nyagahant*). Arti dari kata ini dimana bertujuan dalam bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Jubata*) atas hasil yang diperoleh.

2. Sebaran Pertanian Ladang Berpindah di Desa Lingga

Seperti yang kita ketahui dalam berladang kebanyakan masyarakat dayak pada umumnya yang melakukan kegiatan ini. Seperti halnya di Desa Lingga ini mereka sudah bertani sejak nenek moyong dulu dan ini sudah menjadi tradisi mereka turun temurun. Yang perlu diketahui juga sangat disayangkan jika tanah yang mereka punya sama sekali tidak digunakan (dibiarkan begitu saja) akan lebih baik jika tanah tersebut mereka buka untuk dijadikan lahan ladang, dan dalam berladang juga biaya yang dikeluarkan relatif murah hanya membutuhkan api dan air saja.

Faktor yang menjadi alasan masyarakat masih mempertahankan model pertanian ladang berpindah melakukan ini, yang pertama perladang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Lingga, tujuan utama berladang adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani ladang sehari-hari. Desa Lingga ini masih mengandalkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama yang sudah tidak dipisahkan lagi. Maka berladang ini akan terus menerus dilakukan dari tahun ke tahun berikutnya sampai pada generasi turun temurun yang akan mendatang.

Dusun Lingga Tengah di Desa Lingga merupakan dusun yang masih aktif menerapkan ladang berpindah dibandingkan dengan dusun yang lainnya. Karena perlu yang diketahui di Dusun Lingga Tengah letak posisi atau tempat mereka sangat strategis untuk berladang, dimana juga dusun ini juga berada di pedalaman rimba. Untuk dusun yang lainnya mereka membuka ladang ketika disaat mereka ingin saja dan tidak setiap tahun akan tetapi dijeda dalam beberapa tahun. Sebagian ada juga yang tidak berladang akan tetapi mereka bercocok

tanam dalam bentuk persawahan, perkebunan dan sebagainya.

3. Pola Perpindahan Pertanian Ladang Berpindah di Desa Lingga

Pola perpindahan yang dilakukan masyarakat Desa Lingga dalam berladang yaitu dimana mereka melakukan perpindahan berjauhan dari ladang yang sebelumnya yang mereka tanam. Masyarakat melakukan perpindahan ladang disebabkan oleh kondisi sebelum pindah ke lahan berikutnya mereka sudah melakukan survey (*ngawah*) terlebih dahulu terhadap lahan tersebut apakah sudah disentuh sebelumnya atau belum sama sekali. Jika lahan tersebut masih sangat alami dan kondisi tanahnya sangat baik mereka akan memilih lahan tersebut untuk melakukan perpindahan. Meskipun jarak yang ditempuh dari sebelumnya sangat jauh tidak mengurangi semangat mereka untuk berladang, dan juga tidak semua tanah masyarakat dekat dari tempat tinggalnya.

Faktornya yang mendorong masyarakat melakukan hal ini jika membuka lahan terlalu berdekatan dengan ladang sebelumnya mereka sudah mengetahui kondisi tanah tersebut seperti apa dan hasil panen yang dirasakan sebelumnya tidak sesuai apa yang mereka inginkan. Sebagian masyarakat ada juga yang tidak mempunyai tanah pribadi untuk berladang, biasanya hanya sekedar memakai lahan orang lain untuk bercocok tanam, karena kebiasaan masyarakat Desa Lingga sebelum pemilik lahan tersebut mengizinkan untuk dibuka orang tersebut harus meminta izin terlebih dahulu. Jika pemilik tanah memberikan hak tersebut barulah dibuka lahan untuk berladang (*ba'uma*), meskipun jarak yang di tempuh tersebut jauh asalkan mereka mendapatkan lahan untuk dijadikan ladang. Teknik pertanian ini yang hampir dilakukan setiap tahunnya yang dimana pola perpindahan tidak selalu menetap akan tetapi secara acak dari setiap tahun ketahun berikutnya dan kegiatan berladang juga masih menggunakan teknik yang masih sangat tradisional. Masyarakat Desa Lingga

pada umumnya setiap tahun berpindah ke garapan baru atas dasar kondisi tanah apakah masih produktif atau tidaknya. Pola perpindahan ini juga sangat lekat dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat dan dalam proses perpindahan ini yang dimana juga polanya sudah dipetakan terlebih dahulu oleh petani dan diyakini juga berladang secara berpindah ini hanya sebatas untuk mencari keberuntungan untuk hasil panen yang baik.

Penutup

1. Sistem pertanian ladang berpindah di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya tepatnya di Dusun Lingga Tengah ini menjadikan ladang sebagai mata pencaharian pokok yang sudah dilakukan sejak nenek moyang dan sudah menjadi tradisi turun temurun yang tidak bisa dipisahkan kan lagi.
2. Perlu untuk ketahui sebaran sistem pertanian ladang berpindah ini lebih kental diterapkan di Dusun Lingga Tengah karena tempat ini sangat strategis dan juga lebih dekat dengan rimba alam pedalaman. Untuk dusun yang lainnya mereka membuka ladang ketika disaat mereka ingin saja dan tidak setiap tahun akan tetapi di jeda dalam beberapa tahun.
3. Masyarakat Desa Dusun Lingga Tengah akan melakukan perpindahan ketika hasil panen ladang yang sebelumnya menurun. Biasanya mereka melakukan perpindahan secara berjauhan akan tetapi tidak bedekatan/ bersampingan ini sudah menjadi montif mereka dalam berladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pedekatan Praktik*. Edisi Revisi Jakarta:PT Rinekacipta.
(<http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>.) diakses pada 28 Desember 2015.
(<https://ejournal.itn.ac.id>.) diakses pada 4

Febuary 2017.

(<https://ejournal.unpatti.ac.id>) diakses pada tanggal 7 Maret 2013

(<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>)

diakses pada tanggal 31 januari 2020

Juhadi. (2013). *Sistem Pertanian Kebun Campuran Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tradisional*. Semarang: FIS.
Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Talaohu, M. (2013). *Perladangan Berpindah: Antara Masalah Lingkungan dan Masalah Sosial*. Dosen: Universitas Pattimura.

Van VlietN, Mertz, O, Heinimann, A, Laganke, T & Pascual, U. (2012). *Tren, pendorong, dan dampak perubahan perladangan berpindah di perbatasan hutan tropis-pertanian: Sebuah penilaian global*. *Perubahan Lingkungan Global*. 22 (2): 418-429.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.